# BAB I
# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Undang-undang Nomor 13 Tahun 1998 Bab 1 ayat 2 tentang kesejahteraan lansia mengatakan bahwa lansia adalah seseorang yang sudah berusia 60 tahun ke atas. Lansia merupakan seseorang yang mengalami proses penuaan yang ditandai dengan bertambahnya usia mencapai 60 tahun (kemenkes RI, 2016). Data dari Kementrian Kesehatan RI, (2016) bahwa jumlah penduduk lansia di Indonesia tahun 2010 mencapai 18,1 juta jiwa (7,6 dari total penduduk). Sedangkan data proyeksi yang diperoleh Kementrian Kesehatan RI, (2017) penduduk lansia di Indonesia berjumlah 23,66 juta jiwa. Jumlah lansia perempuan lebih banyak daripada laki-laki, yaitu 9,53% lansia perempuan dan 8,54% lansia laki-laki.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2015 disebutkan bahwa jumlah lansia di wilayah Yogyakarta sebnayak 483.089 jiwa, Sleman sebanyak 115.296, Bantul 100.171 jiwa, Kulonprogo sebanyak 65.328, dan Kota Yogyakarta berjumlah 27.547 jiwa (Dinkes DIY, 2015). Data yang diperoleh Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2016 yaitu jumlah lansia di Yogyakarta meningkat menjadi 536.662 jiwa, Sleman sebanyak 156.068 jiwa, Gunung Kidul 140.221 jiwa, Bantul sebanyak 133.397, Kulonprogo berjumlah 79.824 jiwa, dan Yogyakarta sebanyak 54.152 jiwa (Dinkes, 2016).

Meningkatnya jumlah lansia berkontribusi dalam masalah kesehatan pada lansia seperti fisik biologik, psikologik, dan sosial hal ini dikarenakan proses menua dan penyakit degeneratif yang timbul seiring bertambahnya usia (Astuti, 2013). Seiring bertambahnya usia memicu adanya masalah kesehatan salah satunya adalah gangguan pada sistem pencernaan seperti perubahan pada struktur dan fungsi usus besar. Organ usus besar pada lansia terjadi peningkatan pembuluh darah sehingga motilitas kolon menjadi berkurang. Hal ini akibat pada diri lansia kurang mengkonsumsi makanan

Perpustakaan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

yang berserat, kurangnya intake cairan, dan kurangnya aktifitas fisik. Kondisi tersebut menyebabkan absorbsi air dan elektrolit meningkat, sehingga pada kolon sudah tidak terjadi proses penyerapan makanan dan feses menjadi lebih keras, sehingga menimbulkan masalah saat Buang Air Besar atau yang disebut dengan konstipasi (Pradani, 2015).

Konstipasi merupakan keadaan feses yang mengeras sehingga sulit untuk dikeluarkan melalui anus. Kondisi feses yang mengeras tersebut menimbulkan gangguan dan perasaan tidak nyaman pada rektum (Brown, 2011). Seseorang dapat dikatakan mengalami konstipasi jika buang air besar kurang dari 3 kali seminggu atau 3 hari tidak melakukan buang air besar atau ketika buang air besar memerlukan tenaga untuk mengejan secara berlebihan (Saputra, 2016).

Beberapa faktor penyebab konstipasi diantaranya terjadi penurunan fungsi organ, kelemahan otot abdominal, diet rendah serat, kurangnya asupan cairan dan kebiasaan defekasi yang tidak teratur. Kejadian konstipasi apabila tidak ditangani dengan serius maka akan berdampak yang lebih buruk pada fisik, psikologis dan sosial (Saputra, 2016). Kejadian konstipasi sebanyak 50% lansia yang tinggal di masyarkat dan 74 - 75% lansia yang tinggal di Panti Sosial (Rogers, 2014).

Dampak fisik yang ditimbulkan dari konstipasi adalah impaksi (feses menjadi keras dan kering), hemoroid, dan bahkan sampai berdampak pada kanker kolon. Selain itu pada sistem pencernaan seperti indera pengecap dapat mengalami penurunan fungsi, hilangnya sensitifitas dari saraf pengecap di lidah terutama pada rasa asin, asam dan pahit. Pada organ lambung rasa lapar akan menurun, asam lambung menurun, dan waktu pengosongan lambung juga menurun. Selain itu gerakan peristaltik menjadi lemah (Azizah, 2011).

Dampak psikologis yang dialami lansia yaitu mudah emosional dan stress, dalam hal ini karena adanya perubahan pada memori atau kerusakan memori lansia memumculkan gejala-gejala seperiti pikun, depresi, dan kesepian, Mass, (2011) dalam Astuti, (2013). Sedangkan dampak sosial

Perpustakaan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

yang terjadi pada lansia akibat konstipasi adalah isolasi sosial, merasa di kucilkan, merasa kesepian, harga diri rendah, hambatan dalam kontak social serta adanya penolakan dari lingkungan sekitarnya. Isolasi, karena dilihat dari kemampuan dan perubahan fisik lansia yang mengalami penurunan (Potter & Perry, 2005).

Prevalensi kejadian konstipasi di Indonesia sebesar 3,8% lansia usia 60-69 tahun dan 6,3% lansia usia lebih dari 70 tahun (Kemenkes RI, 2013). Data yang diperoleh Sari, (2016) dalam penelitiannya tentang hubungan aktivitas fisik dengan kejadian konstipasi pada lansia di kota madiun didapatkan dari 68 responden yang mengalami konstipasi akibat kurangnya aktivitas fisik sebesar 82% dan lansia yang tidak mengalami konstipasi atau melakukan aktivitas fisik yang cukup yaitu sebesar 77,8%. Hasil penelitian yang diperoleh Pradani, (2015) lansia yang mengalami konstipasi karena kurangnya asupan serat sebanyak 10 orang (62,5%) dari 35 responden.

Berdasarkan hasil penelitian Saputra, (2016) di wilayah kerja Puskesmas Saigon Kecamatan Pontianak Timur terdapat (70%) lansia mengalami konstipasi dengan keluhan, sering mengalami sembelit dan merasakan susah buang air besar. Hasil wawancara yang dilakukan oleh Astuti, (2013) di tempat yang berbeda kepada petugas PSTW Budi Luhur Kasongan Bantul bahwa sekitar 80% lansia mengeluh sering lupa, kesepian, merasa dibuang oleh keluarganya, dan ada juga yang merasa sudah tidak berguna lagi. Selain itu diketahui juga banyak lansia yang mengalami stress atau masalah psikologis karena lansia tersebut sering tidak bisa mengontrol saat akan berkemih, ada juga BAB ketika sedang duduk dengan perasaan yang tidak ingin BAB tetapi feses sudah keluar. Penelitian Pradani, (2015) di Unit Rehabilitasi Sosial “Pucang Gading” Semarang, 40% lansia mengalami konstipasi. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh Pandri, (2014) di Kelurahan Candirejo Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang, terdapat 3 lansia yang mengalami konstipasi, 5 lansia pernah mengalami konstipasi satu bulan yang lalu, dan 1 lansia mengatakan tidak pernah mengalami konsipasi.

Perpustakaan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 20 februari 2018 di Dusun Beteng Tridadi Sleman Yogyakarta, karena hasil dari sepuluh lansia laki-laki dan perempuan, didapatkan data bahwa enam dari mereka menyatakan pernah mengalami konstipasi, rata-rata dari mereka yang mengalami konstipasi disebabkan karena kurang mengkonsumsi air putih, mereka lebih sering mengkonsumsi air teh, tetapi lansia tersebut mengkonsumsi sayur, buah, melakukan aktivitas sebagai petani, mengikuti kegiatan posyandu lansia dan rutin melakukan pemerikasaan kesehatan.

Sedangkan empat orang lainnya tidak mengalami konstipasi. Kegiatan atau aktivitas yang dilakukan setiap harinya yaitu mengikuti posyandu lansia, senam lansia, dan rutin melakukan pemeriksaan kesehatan. Kehidupan sehari-harinya mereka mengkonsumsi air putih dan air teh, tetapi kebanyakan dari mereka lebih suka mengkonsumsi air teh dibandingkan air putih, makanan yang dikonsumsi mereka berupa sayuran dan buah-buahan seperti pepaya dan pisang yang mudah mereka dapatkan.

Berdasarkan fenomena diatas terkait kejadian konstipasi pada lansia maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran kejadian konstipasi di Dusun Beteng Tridadi Sleman Yogyakarta.

Perpustakaan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah "Bagaimana kejadian konstipasi pada lansia di Dusun Beteng Tridadi Sleman Yogyakarta?"

## C. Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kejadian konstipasi pada lansia di Dusun Beteng Tridadi Sleman Yogyakarta?"

### 2. Tujuan Khusus

a. Mengetahui karakteristik lansia di Dusun Beteng Tridadi Sleman Yogyakarta.

b. Mengetahui kejadian konstipasi pada lansia di Dusun Beteng Tridadi Sleman Yogyakarta.

## D. Manfaat penelitian

### 1. Manfaat secara teori

Hasil penelitian ini dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu keperawatan gerontik dan dapat menambah bahan kajian tentang asuhan keperawatan konstipasi lansia.

### 2. Manfaat secara praktis

a. Untuk Masyarakat

Penelitian ini dapat membantu memberikan informasi yang berguna tentang kejadian konstipasi pada lansia, serta mampu mengenali tanda dan gejala konstipasi.

b. Untuk lansia

Mampu menerapkan gaya hidup yang lebih baik sehingga mengurangi angka terjadinya konstipasi khususnya pada lansia.

c. Untuk Puskesmas

Penelitian ini dapat digunakan sebagai data dasar kejadian konstipasi pada lansia.

d. Untuk peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian untuk melakukan penelitian dengan variabel atau tempat penelitian yang berbeda.

Perpustakaan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta